

ŪLŪL ALBĀB DALAM PERSPEKTIF TAFSIR *AL-QUR'ANUL*

MAJID AN-NUR

SKRIPSI

OLEH :

MUHAMMAD SYAUQI IRFANZIDNI

NIM : 200204110095



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**ŪLŪL ALBĀB DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID
AN-NUR**

SKRIPSI

OLEH :

MUHAMMAD SYAUQI IRFANZIDNI

NIM : 200204110095



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

ŪLŪL ALBĀB DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUR

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 5 September 2024
Penulis



Muhammad Syauqi Irfanzidni
NIM 200204110095

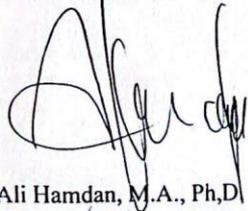
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muhammad Syauqi Irfanzidni
NIM : 200204110095 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

ŪŪŪL ALBĀB DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN ILMU PENGETAHUAN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

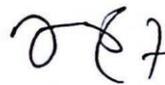
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D
NIP 197601012011011004

Malang, 4 September 2024
Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
NIP 198904082019031017

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan penguji Skripsi Muhammad Syauqi Irfanzidni, NIM 200204110095, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

ŪLŪL ALBĀB DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUR

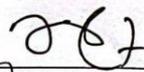
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2024 dengan nilai: A

Dengan penguji:

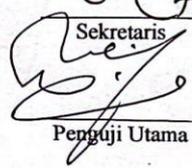
1. Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP. 199009222023212031


Ketua Penguji

2. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
NIP. 198904082019031017


Sekretaris

3. Dr. Nasrulloh, Lc., M. Th.I
NIP. 198112232011011002


Penguji Utama

Malang, 25 November 2024




Dekan, MA
1977082220005011003

MOTTO

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۖ وَوَأُولَٰئِكَ هُمُ الْوَالِدُونَ الْأَلْبَابِ

“(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ūlūl albāb (orang-orang yang mempunyai akal sehat).”

(Az-Zumar: 18)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “**ŪLŪL ALBĀB DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR’ANUL MAJID AN-NUR**” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita aturkan kepada baginda nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan yang baik kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan atau pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Miski, M.Ag., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima

kasih penulis aturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I., selaku dosen pembimbing penulis, terima kasih saya aturkan untuk beliau yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Staff serta Karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, ucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kedua orang tua, bapak Abdul Manan dan Ibu Ulfatuzzahro yang sangat saya cintai dan senantiasa memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Seluruh teman-teman Jaffen, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 UIN Malang yang sering kali menjadi pengingat saat lupa dan penyemangat saat sudah tidak tersisa harapan. Ucapan selamat yang terucap dari mereka pada saat melalui tahapan-tahapan kelulusan sangat berarti.
10. Teman saya, Ahmad Zidan Tauhidillah dan Osamah Zahrul Muttaqin, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan

akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 5 September 2024
Penulis

Muhammad Syauqi Irfanzidni
NIM 200204110095

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan suatu proses atau hasil pengalihan bentuk aksara dari huruf aslinya ke huruf latin atau huruf alfabet dalam bahasa Indonesia yang dimunculkan untuk memudahkan masyarakat dalam penyebutan istilah asalnya, akan tetapi kata-kata Indonesia yang berasal dari transliterasi umumnya belum sesuai dengan kaidah baku dalam KBBI.

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing sering kali digunakan. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut akan disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	‘	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L

ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap Arab yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

E. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk *ta' marbūtah* ada dua, yaitu *ta' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan *ta'* *marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'* *marbūtah* itu di transliterasikan dengan ha [h]. Contoh:

الحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*
 رَوْضَةُ الأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*
 المَدِينَةُ الفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

F. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*, seperti:

الحُجُّ : *al-ḥajj*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 عَدُّوْ : *'aduwwu*

Jika huruf *yi* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf dengan harakat kasrah (ـِ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī). Seperti:

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)
 عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf *al* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti huruf syamsiyah maupun ketika diikuti huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis dipisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-), seperti:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (<i>bukan asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>bukan az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

H. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab akan berupa huruf alif, seperti:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
أَمْرٌ	: <i>syai'un</i>
شَيْءٌ	: <i>umirtu</i>

I. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, maupun kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan telah masuk dalam perbendaharaan suku kata bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak perlu lagi ditulis dengan cara penulisan transliterasi seperti di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'an*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, apabila kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh, seperti :

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt Fī ‘Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

J. Lafz Al-Jalalah (Allah)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah, seperti:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta’ marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. seperti:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

K. Huruf Kapital

Walau sistem penulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf tersebut dikenai ketentuan mengenai penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menulis huruf awal nama orang, tempat, dan bulan, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Jika nama tersebut didahului oleh kata sandang (al-), maka yang dituliskan dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan tersebut juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan, seperti:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuđi 'a linnāsi lallażi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramađān al-lażi unzila fih al-Qur 'ān

Naşir al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naşr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT.....	xx
مستخلص البحث	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional.....	5
F. Metode Penelitian.....	6
G. Penelitian Terdahulu.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II	16
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	16

A.	Definisi Ūlūl Albāb	16
B.	Ciri-ciri Ūlūl Albāb	19
C.	Ayat-ayat	21
D.	Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy	27
E.	Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur.....	35
BAB III.....		41
ANALISIS ULUL ALBAB DALAM TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-		
NUR		41
A.	Penafsiran Hasbi Terhadap Ayat-ayat <i>Ulul Albab</i>	41
B.	Peran dan Tanggung Jawab <i>Ulul Albab</i> pada Kehidupan Masa Kini	56
BAB IV		60
PENUTUP.....		60
A.	<i>Kesimpulan.....</i>	<i>60</i>
B.	<i>Saran</i>	<i>60</i>
DAFTAR PUSTAKA		62
DAFTAR RIWAYAT		67

DAFTAR TABEL

2. 1.....	13
-----------	----

Muhammad Syauqi Irfanzidni, 2024. **ŪLŪL ALBĀB DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUR**. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I

Kata Kunci: *Ūlūl albāb*, Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir *An-Nur*

ABSTRAK

Saat ini banyak masalah yang muncul, seperti konflik sosial, hoaks, krisis moral, disinformasi, dan lain-lain. Untuk mengatasi masalah ini, kita membutuhkan sosok seperti *ulūl albāb* yang tidak hanya berpikiran cerdas, namun, mampu memberikan contoh penerapan dan sosialisasinya di tengah masyarakat. Pokok pembahasan penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy pada ayat-ayat *ulūl albāb* dalam Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* dan bagaimana peran *ulūl albāb* pada kehidupan berbangsa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data-data diperoleh melalui kajian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer diambil dari Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Lalu sumber data sekunder diambil dari buku, artikel, jurnal, dan skripsi yang memuat pembahasan tentang *ulūl albāb* dalam Al-Quran. Pengumpulan data akan dilakukan dengan teknik dokumentasi. Data yang telah terkumpul akan diolah dengan teknik deskriptif-analitis yang dimulai dengan pemeriksaan terkait data, pengklasifikasian, verifikasi, analisis, dan penarikan kesimpulan yang berupa deskripsi terkait tema yang diangkat dalam penelitian.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa terdapat 16 ayat al-Qur'an yang menyebut kata *ulūl albāb*. Secara harfiah, *ulūl albāb* adalah orang-orang yang memiliki saripati istimewa. maksudnya, mereka memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi ide-ide yang memunculkan kerancuan-kerancuan dalam penalaran. *Ūlūl albāb* dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa, memiliki peran dan tanggung jawab. Utamanya dalam menjelaskan ketahanan nasional, seperti ketahanan di bidang ideologi, bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang ketahanan dan keamanan. *Ulūl albāb* dalam hal ini mempunyai peran yang sangat penting dan kontribusi yang besar dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

Muhammad Syauqi Irfanzidni, 2024. **ŪLŪL ALBĀB IN THE PERSPECTIVE OF TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUR**. Thesis, Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I

Keywords: *Ūlūl albāb*, Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir *An-Nur*

ABSTRACT

Currently, many problems have arisen, such as social conflicts, hoaxes, moral crises, disinformation, and others. To overcome this problem, we need a figure like *ulūl albāb* who is not only intelligent-minded, but also able to provide an example of its application and socialization in society. The main topic of this research is how Hasbi ash-Shiddieqy interprets the verses of *ulūl albāb* in the Tafsir of the Qur'anul Majid An-Nur and how the role of *ulūl albāb* in the life of the nation.

This research is a qualitative research, the data is obtained through library research. The primary data source is taken from the Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. Then secondary data sources are taken from books, articles, journals, and theses that contain discussions about *ulūl albāb* in the Quran. Data collection will be carried out using documentation techniques. The data that has been collected will be processed with descriptive-analytical techniques starting with examination related to data, classification, verification, analysis, and drawing conclusions in the form of descriptions related to the themes raised in the research.

The results of this study explained that there are 16 verses of the Qur'an that mention the word *ulūl albāb*. Literally, *ulūl albāb* are people who have special essences. That is, they have pure intellect, which is not shrouded in ideas that give rise to confusion in reasoning. *Ūlūl albāb* in relation to the life of the nation, has a role and responsibility. Especially in explaining national resilience, such as resilience in the field of ideology, politics, economy, and security and security. *Ulūl albāb* in this case has a very important role and a great contribution in religious, social, and religious life.

مستخلص البحث

محمد شوقي عرفان زدي، ٢٠٢٤. أولو الألباب في منظور تفسير القرآن المجيد النور. رسالة ماجستير، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الدكتور محمد، ل. م.

الكلمات المفتاحية: أولو الألباب، حسبي الصديقي، تفسير النور

في الوقت الحالي، تظهر العديد من المشكلات، مثل الصراعات الاجتماعية، والشائعات الكاذبة، والأزمات الأخلاقية، والمعلومات المضللة، وغيرها. ولحل هذه المشكلات، نحن بحاجة إلى شخصيات مثل أولي الألباب الذين لا يتميزون فقط بالذكاء الفكري، بل يستطيعون أيضًا تقديم أمثلة لتطبيق المفاهيم ونشرها في وسط المجتمع.

هذا البحث هو بحث نوعي، حيث يتم جمع البيانات من خلال دراسة المكتبة (البحث المكتبي). تُؤخذ مصادر البيانات الأولية من تفسير "القرآن المجيد النور"، بينما تُستمد مصادر البيانات الثانوية من الكتب، والمقالات، والدوريات، والرسائل الجامعية التي تتناول موضوع أولي الألباب في القرآن الكريم.

تُبيّن نتائج هذا البحث أن هناك 16 آية في القرآن الكريم تذكر كلمة أولو الألباب. ومعنى أولو الألباب حرفيًا هو الأشخاص الذين يمتلكون خلاصة فكرية متميزة، أي أنهم أصحاب عقول نقية خالية من الأفكار التي تثير التباسًا في عملية التفكير. أولو الألباب في سياق الحياة الوطنية لديهم دور ومسؤولية كبيرة، خاصة في تعزيز مقومات الأمن الوطني، مثل الأمن في مجالات الأيديولوجيا، والسياسة، والاقتصاد، والدفاع والأمن. وفي هذا الصدد، يلعب أولو الألباب دورًا هامًا ويساهمون بشكل كبير في حياة الدين، والمجتمع، والوطن.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulūl albāb merupakan terma khusus yang disebut sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an merujuk pada sekelompok manusia pilihan semacam intelektual. Intelektual diartikan sebagai berakal, cerdas, dan berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan intelektual jika mempunyai kecerdasan yang tinggi atau bisa disebut cendekiawan.

Ulūl albāb adalah cendekiawan muslim yang mampu memanfaatkan semua potensi intelektual yang dimilikinya untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta berusaha memahami ayat-ayat Allah SWT, baik yang *qauliyah* maupun yang *kauniyah*. Mereka memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana untuk memperoleh karunia dari Allah SWT sebanyak-banyaknya demi kebaikan umat manusia, bukan untuk menimbulkan kerusakan. Mereka juga siap untuk menyebarkan ilmu yang dimiliki untuk membimbing, membina, dan memimpin masyarakat.¹

Untuk mengetahui siapa yang dimaksud *ūlūl albāb*, baik kiranya kita merujuk pada Surah Ali 'Imran ayat 190-191 yang dapat memberikan pandangan siapa mereka menurut pandangan al-Qur'an meskipun hanya pandangan secara umum.

¹ Azizah Herawati, "Kontekstualisasi konsep," *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 123–140.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَاطِلًا ۗ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۙ ١٩١

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"*.²

Dari ayat-ayat di atas, secara jelas disebutkan ciri-ciri *ūlūl albāb*, yaitu *Pertama*, mereka yang senantiasa berdzikir atau mengingat Allah SWT di segala kondisi, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. *Kedua*, merenungkan alam semesta ini, yang kemudian hasil dari perenungan tersebut mereka mampu memahami tujuan hidup dan kebesaran Allah SWT, serta mendapatkan manfaat dari rahasia alam untuk kebahagiaan dalam hidup di dunia.³

Masa keemasan Islam telah melahirkan banyak ilmuwan yang memelopori pengkajian Islam dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Di antara mereka adalah Ibnu Sina yang telah menulis sekitar 220 karya, termasuk salah satu karya fenomenalnya di bidang kedokteran. Al-Kindi yang menghasilkan 242 karya dalam filsafat, Ibnu 'Arabi dengan 284 karya, Zakaria al-Razi dengan 236 karya, dan Abu Hasan al-Asy'ari dengan 93 karya. Selain mereka, ada juga Fahrudin al-Razi, seorang ilmuwan yang terkenal tidak hanya sebagai mufasir tetapi juga

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PPT. Surya Prisma Sinergi, 2012)

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 611.

sebagai pengembang berbagai disiplin ilmu seperti metafisika, teologi, filsafat, fiqih, bahkan astronomi. Pengembangan kajian Islam yang mendalam ini akhirnya memberikan dampak besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pengetahuan di Barat.⁴

Dewasa ini banyak tantangan yang muncul, seperti konflik sosial, hoaks yang kian masif disebar di media sosial tanpa mengecek terlebih dahulu apakah berita tersebut valid kebenarannya, kemudian krisis moral, disinformasi, dan lain-lain. Untuk mengatasi masalah ini, kita membutuhkan sosok seperti *ulūl albāb* yang tidak hanya berpikiran cerdas, namun, mampu memberikan contoh penerapan dan sosialisasinya di tengah masyarakat.

Fenomena ini layak dikaji secara lebih lanjut, mengingat *ulūl albāb* mempunyai peran yang sangat penting dan kontribusi yang besar dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan beragama. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan secara rinci konsep “*Ulūl albāb* dalam perspektif tafsir *al-Qur’anul Majid an-Nur*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka berikut rincian rumusan masalah yang akan dibahas:

1. Bagaimana penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy pada ayat-ayat *ulūl albāb* dalam Tafsir *Al-Qur’anul Majid An-Nur*?

⁴ Abdul Basid, “Ulul Albab Sebagai Sosok dan Karakter Saintis yang Paripurna”, *Jurnal FKIP UNS*, 2012, h. 281-282

2. Bagaimana peran dan tanggung jawab *ūlūl albāb* dalam kehidupan berbangsa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

- 1) Untuk menganalisis penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy pada ayat-ayat *ūlūl albāb* dalam Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur*.
- 2) Untuk mengetahui peran dan tanggung jawab *ūlūl albāb* dalam kehidupan berbangsa.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian keilmuan al-Qur'an dan tafsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi para akademis terutama dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi para peneliti berikutnya dalam menyusun karya ilmiah yang berkaitan dengan kajian tafsir tematik mengenai *ūlūl albāb* dan relevansinya dengan ilmu pengetahuan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang penafsiran *ūlūl albāb* agar dapat mencontoh bagaimana karakter *ūlūl albāb* dalam al-Qur'an yang dapat diketahui melalui penafsiran para ulama. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah semangat dan motivasi dalam kajian keilmuan al-Qur'an dan tafsir.

E. Definisi Operasional

Agar tidak menyebabkan salah arti atau penafsiran dalam memahami istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, penulis akan menyajikan beberapa penjelasan terkait maksud judul penelitian:

1. *Ulūl Albāb*

Kata *ūlūl albāb* adalah Jamak dari *Ulil albāb*, *uli* atau *dzu* berarti pemilik (subyek), sedangkan *albāb* merupakan jamak dari *lubb* “isi” sehingga *Ulūl albāb* adalah sesuatu (subyek) yang memiliki isi, antonimnya adalah kulit, di sini seakan al-Qur’an ingin memberitahukan bahwa manusia itu terdiri dari dua bagian yaitu isi dan kulit. Akal adalah isi sedangkan bentuk fisik adalah kulit.⁵ *Ulūl albāb* adalah sebutan khusus yang digunakan al-Qur’an untuk menyebut sekelompok manusia pilihan semacam intelektual.⁶ Sayyid Qutb mengartikan *ūlūl albāb* adalah orang yang memiliki akal dan hati yang sehat, menyadari petunjuk-petunjuk lantas merenungkannya, dan mengingat kebenaran lantas mengambil pelajaran.⁷ Singkatnya, *ūlūl albāb* adalah kelompok intelektual yang bisa menyatukan antara akal dan spiritual. Di samping itu mereka juga bijak dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan.

2. Hasbi Ash-Shiddieqy

⁵ Imaniar Mahmuda, “Imaniar Mahmuda, Konsep Ulul Albab dalam Kajian Tafsir Tematik,” *Jurnal Qolamuna* 3, no. 2 (2018): 219–234, <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/113>.

⁶ Sri Aliyah, “*Ūlūl albāb* Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Quran,” *Jurnal Ilmu Agama* 14, no. 1 (2016): 115–150.

⁷ Ibid.

Hasbi ash-Shiddieqy merupakan seorang ulama yang sangat produktif dalam mengembangkan konsep pemikiran Islam melalui tulisan-tulisannya. Banyak karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu islam dengan total 73 judul dalam 142 volume. Sebagian besar karyanya di bidang Fikih (36 judul), Hadis (8 judul), Tafsir (6 judul), dan Tauhid (5 judul), sedangkan sisanya mengangkat tema-tema umum.⁸

3. Tafsir *An-Nur*

Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* merupakan salah satu kitab tafsir monumental yang ditulis oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Tafsir ini ditulis dari tahun 1952 hingga tahun 1961.⁹ Penulisan tafsir ini didasari oleh keinginan Hasbi untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang berbahasa Indonesia namun tetap berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang otoritatif. Hal ini bertujuan agar masyarakat Indonesia yang tidak memahami bahasa Arab bisa dengan mudah membaca sekaligus memahami ayat-ayat al-Qur'an. Berkat kesungguhan dan dedikasinya, Hasbi berhasil menyusun sebuah kitab tafsir berbahasa Indonesia yang ia beri nama "*An-Nur*" yang bermakna cahaya.¹⁰

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat didefinisikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah.

⁸ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 18

⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4)."

¹⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4)."

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*)¹¹, yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama dalam pengumpulan data-data dan informasi yang berkaitan dengan tema. Seperti buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya yang membahas terkait tema.

2. Jenis Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data penelitian yang menjadi bahan utama dalam penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang bersifat sebagai pendukung dalam penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Tafsir An-Nur karya Hasbi ash-Shiddieqy. Lalu sumber data sekunder juga digunakan sebagai penunjang data primer yang didapat dari berbagai literatur seperti artikel, buku, jurnal, kamus dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan kajian penelitian.¹²

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis

¹¹ Dr Zaenul Mahmudi, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. 19.

¹² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.

mengumpulkan dan menghimpun data yang berkaitan dengan penelitian. Setelah mengumpulkan dan menghimpun data, maka penulis akan menganalisis, menelaah dan meneliti data yang sudah diperoleh.¹³

4. Metode Analisis

Data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data (triangulasi) secara berkesinambungan. Setelah semua data baik primer maupun sekunder terkumpul, langkah selanjutnya adalah bagi peneliti akan menganalisis data tersebut.¹⁴ Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitis.

Metode analisis deskriptif ini merupakan teknik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif. Metode deskriptif adalah sebuah prosedur analisis dari suatu masalah yang sedang diselidiki atau diteliti. Pendekatan penelitian ini menggambarkan kondisi suatu objek atau subjek berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Dalam metode ini, penting untuk mengembangkan sebuah penafsiran yang memadai terhadap fakta-fakta yang telah ditemukan.¹⁵ Metode deskriptif ini berfungsi untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci dan komprehensif terhadap data yang ada.¹⁶

¹³ Zaenul Mahmudi et al., "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022," *Jurnal Fakultas Syariah Uin Malang* 1, no. 1 (2022): 75.

¹⁴ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 243

¹⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), hlm. 67

¹⁶ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisiun, 1994), hlm. 70

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian dan kajian tentang *ūlūl albāb* tentunya bukanlah hal yang baru dalam kajian keislaman. Namun, setiap penelitian pasti memiliki kesamaan dan perbedaan baik berbeda dari sudut pandang, karakteristik, dan dari segi perspektif. Maka dalam kajian terdahulu ini peneliti telah mendapatkan berbagai referensi seperti jurnal dan skripsi yang membahas tentang tema ini. Berikut ini akan dipaparkan sejumlah penelitian terkait:

Skripsi yang berjudul, “*Konsep Ulūl Albāb Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya terhadap Perubahan Sosial*” yang ditulis oleh Rahmaniah pada tahun 2022 dengan menggunakan studi kepustakaan pada penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 16 ayat yang menyebutkan *ūlūl albāb* di dalam Al-Qur’an dari 16 ayat tersebut beberapa diantaranya terdapat ayat yang memiliki unsur perubahan sosial yang berhubungan dengan peradaban dan kemanusiaan. Hal ini berdasarkan pada penafsiran Quraish Shihab yang memaknai *ūlūl albāb* sebagai seorang yang memiliki akal yang jernih yang bebas dari pengaruh ide yang dapat menyebabkan kerancuan dalam berpikir. Dengan kemurnian serta kejernihan akal yang dimilikinya, mereka mampu menjangkau hakikat dan hikmah dari merenungi, memahami serta melaksanakan segala perintah Allah SWT.¹⁷ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *ūlūl albāb* dalam al-Qur’an dengan kajian tematik. Adapun

¹⁷ Rahmaniah, “Konsep Ūlūl albāb Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Terhadap Perubahan Sosial”(2022): 68

perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada relevansi ayat-ayat *ūlūl albāb* terhadap perubahan sosial.

Jurnal yang berjudul “*Ūlūl albāb dalam al-Qur’an (Tafsir Tematik)*” yang ditulis oleh St. Magfirah Nasir pada tahun 2021 yang menggunakan analisis tematik dengan pendekatan filosofis dan eksegesis. Penelitian ini bersifat kajian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menelaah data sesuai dengan sumber primer dan sekunder. Hasil temuan dalam penelitian menyimpulkan bahwa konsep *ūlūl albāb* dalam al-Qur’an menggambarkan seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan kritis dalam menganalisis suatu permasalahan, serta selalu mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara mengingat (*dzikir*) dan memikirkan (*tafakkur*).¹⁸ Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya membahas tentang *ūlūl albāb* dalam al-Qur’an. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian ini yang tidak spesifik membahas relevansinya dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul “*Ūlūl albāb dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Ayat Kauniyah (Kajian Tafsir Tematik)*” yang ditulis oleh Wely Sa’diah pada tahun 2022 yang merupakan penelitian perpustakaan (*library research*) dan metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 ayat dalam al-Qur’an yang membahas tentang *ūlūl albāb* diantara 16 ayat tersebut, 2 ayat yang berkaitan langsung terhadap *ūlūl*

¹⁸ St. Magfirah Nasir, “*Ūlūl albāb Dalam Tafsir Al-Qur’an (Tafsir Tematik)*,” *Aqlam : Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 170–185.

albāb dan ayat kauniyah, yaitu QS Ali-Imran [3]:190 dan QS Al-Zumar [39]:21. Kesimpulan dari kedua ayat tersebut yaitu terdapat kesamaan redaksi yang menyatakan bahwa Allah sang *khaliq*, lalu menyebutkan makhluk-makhluk yang diciptakan-Nya, serta memberikan tanda-tanda kebesaran-Nya yang dengan hal tersebut mereka (*ūlūl albāb*) akan senantiasa untuk berdzikir dan bertafakkur. Kedua ayat ini merupakan ayat kauniyah, terdapat kesamaan redaksi yang menjelaskan tentang kebesaran Allah Swt, dan juga mengarahkan pada kesamaan objek yang dituju yaitu *ūlūl albāb*.¹⁹ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas tentang *ūlūl albāb* dalam al-Qur'an dengan kajian tematik. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus membahas *ūlūl albāb* dan relevansinya dengan ayat kauniyah tidak membahas relevansinya dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul “*Ūlūl albāb Menurut Perspektif Para Mufassir*” yang ditulis oleh Putri Balqis pada 2017 dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para *mufassir* menjelaskan dengan pengertian yang berbeda-beda mengenai istilah *ūlūl albāb*. Terdapat 16 ayat yang berkaitan tentang *ūlūl albāb* dan penafsiran tiga *mufassir*, menurut Sayyid Quthb *ūlūl albāb* adalah orang-orang yang pertama kali mendapat pengarahan kepada takwa. Sedangkan menurut Quraish Shihab, *ūlūl albāb* adalah orang yang mempunyai akal yang murni (akal yang bersih dari hawa

¹⁹ Sa'diah, “ŪLŪL ALBĀB DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN AYAT KAUNIYAH (Kajian Tafsir Tematik).”

nafsu), sedangkan menurut al-Maraghi *ūlūl albāb* adalah orang yang mengetahui dan memelihara arti kehidupan, mampu memahami rahasia dan hikmah ditegakkannya hukum, mereka mampu memahami maslahat yang terdapat di dalam hukum. Adapun tugas dan tanggung jawab *ūlūl albāb* adalah untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam rangka membimbing, memimpin masyarakat dan untuk meningkatkan pembinaan akhlak umat.²⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasan tentang *ūlūl albāb* dalam al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada pembahasan *ūlūl albāb* dari perspektif tiga *Mufasssir*.

Jurnal yang berjudul "*Ūlūl Albāb: Potret Revolusioner Mental dalam Perspektif Al-Qur'an*" yang ditulis oleh Nadra Ulfah pada tahun 2022 yang menggunakan analisis tematik. Penelitian ini bersifat kajian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menelaah data sesuai dengan sumber primer dan sekunder. Hasil temuan dalam penelitian menyimpulkan bahwa formulasi *ūlūl albāb* dalam merevolusi mental adalah menjadi *agent of change, role of model*, meningkatkan kualitas *knowledge*, dan memperbaiki *attitude*. Langkah-langkah konkrit yang dilakukan oleh *ulul albab* dalam merevolusi mental adalah dengan cara mendirikan rumah dakwah, bersikap *tabayyun*, menimbang pendapat, berperan menjadi pendidik yang handal.²¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang *ūlūl albāb* dalam al-Qur'an. Adapun perbedaannya

²⁰ Putri Balqis, "Ulu Al-Albab Menurut Perspektif Para Mufasssir" (2017): 78.

²¹ Nadra Ulfah, "ULUL ALBAB : POTRET REVOLUSIONER MENTAL DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN" *El-ADABI : Jurnal Studi Islam*, 01, no. 01 (2022): 37–46.

terletak pada fokus kajian penelitian ini yang membahas formulasi *ulul albab* dalam merevolusi mental.

Tabel

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

2.1

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Rahmaniah, "Konsep <i>Ulul Albab</i> Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya terhadap Perubahan Sosial", <i>Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo</i> , (2022)	Sama-sama membahas tentang <i>ulul albab</i> dalam al-Qur'an	Penelitian berkonsentrasi pada relevansi ayat-ayat <i>ulul albab</i> terhadap perubahan sosial.
2	St. Magfirah Nasir, " <i>Ulul Albab</i> dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik)". <i>Aqlam: Journal of Islam and Plurality</i> , (2021)	Keduanya membahas tentang <i>ulul albab</i> dalam al-Qur'an	Pembahasan pada penelitian ini berfokus pada makna <i>ulul albab</i> , lalu menyebutkan derivasi ayat-ayat <i>ulul albab</i> .
3	Wely Sa'diah, " <i>Ulul Albab</i> dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Ayat Kauniyah (Kajian Tafsir Tematik)". <i>Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau</i> , (2022)	Keduanya membahas tentang <i>ulul albab</i> dalam al-Qur'an	Penelitian ini berfokus membahas <i>ulul albab</i> dan relevansinya dengan ayat kauniyah.
4	Putri Balqis, " <i>Ulul Albab</i> Menurut Perspektif Para Mufassir:", <i>Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry</i> , (2017)	Sama-sama membahas tentang <i>ulul albab</i> dalam al-Qur'an	Penelitian berkonsentrasi pada pembahasan <i>ulul albab</i> dari perspektif tiga Mufassir

5	Nadra Ulfah, “ <i>Ulul Albab: Potret Revolusioner Mental dalam Perspektif Al-Qur’an</i> ”, <i>El-Adabi: Jurnal Studi Islam</i> , (2022)	Sama-sama membahas tentang <i>ulul albab</i> dalam al-Qur’an	Penelitian ini berkonsentrasi pada pemabahasan konseptual mengenai <i>ulul albab</i> dan formulasinya dalam merevolusi mental.
---	---	--	--

H. Sistematika Penulisan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka sistematika penelitian akan disusun pada kerangka penelitian yang telah dijelaskan pada buku pedoman penelitian skripsi fakultas Syari’ah tahun 2022 yang terdiri dari empat bab.²²

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang terdiri atas uraian tentang hal yang mendasari penelitian di antaranya, latar belakang masalah yang menjelaskan alasan peneliti melakukan kajian dengan tema ini. Rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang akan mengarahkan kepada hasil yang akan dituju peneliti. Tujuan penelitian untuk memaparkan hasil penelitian yang lahir dari rumusan masalah. Metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, metode pengolahan data. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu dan terakhir dengan sistematika penelitian.²³

²² Mahmudi, “Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.” 16.

²³ Mahmudi. 22.

Bab *kedua*, akan memuat gambaran umum tentang *ūlūl albāb* meliputi definisinya, ciri-cirinya, dan berisi penjelasan tentang biografi mufasir Hasbi ash-Shiddieqy, meliputi latar belakang kehidupan, intelektual, dan karya-karyanya. Selanjutnya profil kitab *Tafsir an-Nur*, meliputi latar belakang penulisan, sistematika penulisan, metode dan corak penafsiran, kelebihan, dan kekurangan *Tafsir an-Nur*.

Bab *ketiga*, memuat analisis ayat-ayat mengenai *ūlūl albāb* dalam penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy. Kemudian penulis akan memaparkan analisa relevansi penafsiran Hasbi dengan kehidupan masa kini.

Bab *keempat*, merupakan bab terakhir sekaligus penutup yang memuat kesimpulan dari hasil pembahasan dan juga saran untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi *Ūlūl Albāb*

Term *ūlūl albāb* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 16 kali. Kata *ūlūl albāb* terdiri dari dua suku kata yaitu *ūlū* dan *al-Albāb*. Kata *ūlū* semakna dengan kata *dzu* yang berarti memiliki.²⁴ Sedangkan *Albāb* adalah bentuk jama' dari kata *lubb* yang berarti inti, isi, sari, bagian terpenting. Antonimnya adalah kulit. Menurut Yusuf Qardhawi, dalam konteks ini al-Qur'an seakan ingin menunjukkan bahwa manusia terdiri atas dua bagian yaitu kulit dan isi.²⁵ *Ūlūl albāb* secara harfiyah berarti orang-orang yang memiliki saripati istimewa dalam dirinya. Maksudnya, yaitu orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi kulit, atau ide-ide yang sering kali memunculkan kerancuan-kerancuan dalam penalaran atau pendapat yang dicetuskan. Orang yang mau menggunakan pikirannya untuk merenungkan fenomena alam akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Tuhan.²⁶

Sering kali term *ūlūl albāb* dikaitkan dengan term '*aql*. Kata "akal" berasal dari bahasa Arab *al-'Aql* yang berarti '*uqul* (akal pikiran), *fahm* (mengerti, faham).²⁷ Dalam al-Qur'an, kata '*aql* (akal) tidak ditemukan dalam bentuk *mashdar* (kata benda), yang ada hanyalah dalam bentuk kata kerja (*fi'l*). Akal

²⁴ Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krpyak, 1984), 49

²⁵ Azizah Herawati, Penyuluh Agama, dan Ahli Muda, "Kontekstualisasi konsep Ūlūl albāb di Era Sekarang," *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 123–140.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, Penerbit Lentera Abadi, 2010), Jilid II, 96

²⁷ Jamaludin Muhammad Bin Mukarrom al-Anshoriy, *Lisanul Arobi*, (Beirut: Darul Mishiriyah, 630-711 H), Juz III, hal. 483-485.

adalah daya pikir dalam diri manusia dan salah satu daya jiwa yang mengandung arti berpikir, mengerti, dan memahami.

Selain kata *'aqala*, dalam al-Qur'an juga terdapat kata-kata yang menunjukkan arti berpikir, seperti *tafakkara* (berpikir), *tadabbara* (memahami), *tadzakkara* (mengingat), *faqiha* (memahami), *nazhara* (melihat secara abstrak).²⁸

Menurut as-Sya'rawi dalam tafsirnya, *ūlūl albāb* adalah orang-orang yang memiliki akal pikiran yang terjaga dari dorongan hawa nafsu dan mampu memutuskan inti segala sesuatu dengan hati, bukan hanya melihat hal-hal yang terlihat oleh mata saja. Mereka yang dapat mengembangkan dan mencapai pikiran yang benar sesungguhnya adalah orang yang berakal.²⁹

Sayyid Quthb mendefinisikan *ūlūl albāb* sebagai seorang yang fitrahnya jujur, yang berarti dia selalu berhubungan dengan Allah SWT dan merasa tenang dengan-Nya. Dia percaya bahwa *ūlūl albāb* akan dengan mudah mengambil pelajaran karena tidak ada batas antara dia dan ilmu pengetahuan.³⁰

Ahmad Musthafa al-Maraghi berkaitan dengan *ūlūl albāb* menyatakan bahwa *ūlūl albāb* adalah mereka yang mengambil manfaat, memperhatikan, mendapatkan petunjuk, memohon datangnya keagungan Allah SWT,

²⁸ Muhammad Isnaini dan Iskandar Iskandar, "Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 103–118.

²⁹ Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi*, (Beirut: Dar Al-Kutub Alamiyyah), 1274.

³⁰ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an* Jilid 2, Terj. dari *Fii Zhilalil Qur'an*, oleh As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insan Press, 2001), Cet. 1, h.37

memikirkan hikmah dan keutamaan serta sebaik-sebaik nikmat yang agung dalam setiap tindakan mereka baik berdiri, duduk maupun berbaring.³¹

Ibnu Katsir mendefinisikan *ūlūl albāb* sebagai orang yang memiliki akal yang selamat dan fitrah yang lurus. *Ulūl albāb* juga memiliki kemampuan berpikir dan intelektualitas yang tinggi, sehingga bisa memahami hakikat sesuatu dengan benar. Untuk mencapai tingkatan ini, seseorang mesti melakukan dzikir dan pikir melalui pengamatan dan perenungan secara mendalam ketika menyingkap rahasia alam.³²

Menurut Ali al-Shabuni, *ūlūl albāb* adalah mereka yang melakukan dua hal, yaitu; *pertama*, *tadzakkur*, yakni mengingat Allah SWT dengan ucapan dan hati dalam setiap kondisi dan situasi, dan *kedua*, *tafakkur*, yaitu merenungkan alam semesta ini sebagai ciptaan Allah SWT.³³ Quraish Shihab menegaskan bahwa objek zikir adalah mengingat Allah SWT, sedangkan objek pikir adalah para makhluk Allah SWT berupa fenomena alam. Ini bermakna bahwa pengenalan Allah SWT banyak didasarkan kepada hati, sedangkan pengenalan alam semesta dengan penggunaan akal. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim melalui Ibn Abbas,

تفكروا في خلق الله ولا تفكروا في الله

“Berpikirlah tentang makhluk Allah, dan jangan berpikir tentang dzat Allah”³⁴

³¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006), Edisi 2, h. 134

³² Moh. Padil, *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), Cet. II, h. 34

³³ Muhammad 'Ali Al-Sabuniy, “*Safwah At-Tafasir*,” Jilid 1 1981. hlm. 246

³⁴ M. Quraish Shihab, *Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : PT. Lentera Hati , 2016) hlm. 309.

B. Ciri-ciri *Ūlūl Albāb*

Insan *ūlūl albāb* merupakan sosok yang ideal yang digambarkan oleh Allah SWT melalui beberapa ayat al-Qur'an dan juga mendapat pujian dari Allah SWT. Berikut ciri-ciri *ūlūl albāb* yang dipaparkan dalam al-Qur'an:³⁵

- 1) Bersungguh-sungguh mendalami ilmu pengetahuan. Mengamati dan menganalisis semua rahasia al-Qur'an maupun fenomena alam, menangkap hukum-hukum yang tersirat di dalamnya, kemudian menerapkannya dalam masyarakat demi kebaikan bersama. Hal ini dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 190-191.
- 2) Teliti dan kritis dalam menerima informasi, teori, ataupun gagasan yang dikemukakan orang lain. Bagi sosok mujtahid, *ūlūl albāb* tidak mau *taqlid* pada orang lain, mereka juga tidak mau menelan mentah-mentah apa yang diberikan orang lain. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Az-Zumar ayat 18.
- 3) Tidak takut kepada siapa pun, kecuali Allah SWT semata. Dengan bekal ilmu yang dimilikinya, mereka tidak mau melakukan sesuatu yang semena-mena, sadar bahwa segala perbuatan yang dilakukan manusia pasti dimintai pertanggung jawaban. Hal ini sesuai dengan surat Al-Isra' ayat 36.
- 4) Selalu berpegang pada kebaikan dan keadilan. Mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Selalu teguh mempertahankan kebaikan meskipun kejahatan didukung banyak orang. Hal ini sesuai dalam Q.S. Al-Maidah ayat 100.

³⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) h, 132

- 5) Selalu mendirikan shalat tepat pada waktunya dan gemar bersedekah. Mereka tahu bahwa shalat adalah amalan yang pertama kali diperhitungkan, shalat adalah penentu surga dan nerakanya. *Ulūl albāb* juga sosok yang suka bersedekah, baik dengan harta maupun tenaga, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 22.
- 6) *Ulūl albāb* adalah yang melakukan dua hal, yaitu *tazakkur* dan *tafakkur*. Dengan melakukan dua hal tersebut mereka sampai kepada makna tersirat dibalik proses mengingat Allah (*tazakkur*) dan berpikir tentang ciptaan-Nya (*tafakkur*), yaitu memahami, mengetahui, dan menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Tuhan, yakni Allah SWT. Hal ini menunjukkan kepada fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berpikir.
- 7) Memiliki kejernihan pikiran dan kelembutan hati untuk bertakwa kepada Allah SWT. sebagaimana dalam Q.S. At-Thalaq ayat 10. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini berfungsi sebagai penjelas bagi *ūlūl albāb* yang mengisyaratkan bahwa kualitas keilmuan yang mereka miliki dikarenakan kejernihan pikiran mereka.
- 8) *Ulūl albāb* merupakan individu yang mempunyai kemampuan untuk memahami intisari dari suatu permasalahan secara mendalam. Mereka juga mampu melihat aspek positif dari perintah penerapan hukuman *qisash*. Menurut al-Harali, *albāb* adalah bagian terdalam akal yang berfungsi untuk memahami perintah Allah SWT dalam hal-hal yang dapat ditangkap oleh panca indera.

- 9) Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakat, dan mengingatkan mereka ketika terjadi ketimpangan, dan menentang jika terdapat ketidakadilan.³⁶

C. Ayat-ayat *Ūlūl Albāb*

Dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras*, ditemukan 16 ayat yang memuat kata *ūlūl albāb*.³⁷

1. Surah Al-Baqarah ayat 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Dalam qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa”.*³⁸

2. Surah Al-Baqarah ayat 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

*“(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaṣ, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.”*³⁹

3. Surah Al-Baqarah ayat 269

³⁶ Herawati, Agama, dan Muda, “Kontekstualisasi konsep.”

³⁷ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karim* (Dar al-Hadis, 1945), 99.

³⁸ RI Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-10, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (2019): 36.

³⁹ RI Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-10, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (2019): 41.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali *ūlūl albāb*.”⁴⁰

4. Surah Ali Imran ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ

فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali *ūlūl albāb*.”⁴¹

5. Surah Ali Imran ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

⁴⁰ RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 1-10, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 60.

⁴¹ RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 1-10, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 66.

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.*”⁴²

6. Surah Al-Maidah ayat 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal sehat agar kamu beruntung.*”⁴³

7. Surah Yusuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“*Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur’an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”⁴⁴

⁴² RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 1-10, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 101.

⁴³ RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 1-10, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 167.

⁴⁴ RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 11-20, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 344.

8. Surah Ar-Ra'd ayat 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal sehat sajalah yang dapat mengambil pelajaran.”⁴⁵

9. Surah Ibrahim ayat 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ ۗ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Al-Qur’an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.”⁴⁶

10. Surah Sad ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۗ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Al-Qur’an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”⁴⁷

11. Surah Sad ayat 43

⁴⁵ RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 11-20, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 348.

⁴⁶ RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 11-20, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 362.

⁴⁷ RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 20-30, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 662.

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

“Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyūb) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.”⁴⁸

12. Surah Az-Zumar ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قُتِبَ عَلَيْهِ نَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَاءَ آخِرَةٍ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي

الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.”⁴⁹

13. Surah Az-Zumar ayat 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah *ulūl albāb* (orang-orang yang mempunyai akal sehat).”⁵⁰

14. Surah Az-Zumar ayat 21

⁴⁸ RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 20-30, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 663.

⁴⁹ RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 20-30, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 670.

⁵⁰ RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 20-30, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 671.

أَمْ تَرَى أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ
يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطْمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*"Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ulūl albāb."*⁵¹

15. Surah Ghafir ayat 54

هُدًى وَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*"Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat"*⁵²

16. Surah Ath-Thalaq ayat 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

*"Allah menyediakan azab yang sangat keras bagi mereka. Maka, bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai akal! (yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu."*⁵³

⁵¹ RI Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemah Juz 20-30, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 672.

⁵² RI Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemah Juz 20-30, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 689.

⁵³ RI Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemah Juz 20-30, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 825.

D. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Dia dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 M di Lhokseumawe, Aceh Utara. Hasbi memiliki ayah bernama Teungku Muhammad Husain bin Muhammad Su'ud yang merupakan seorang Ulama terkenal di masanya. Ibunya bernama Teungku Amrah, putri dari ayah Teungku Abdul Aziz yang pada saat itu menjadi pemimpin Kesultanan Mangkubumi Aceh dengan jabatan Khadi Chik Maharaja. Jabatan ini memiliki posisi penting dalam pemerintahan tradisional Aceh yang bertanggung jawab mengurus hukum dan peradilan Islam, serta memberikan nasihat kepada penguasa atau sultan.⁵⁴ Hasbi juga merupakan keponakan Abdul Jalil yang bergelar Chik di Awe Geutah yang dikenal sebagai Ulama, dan makamnya masih sering dikunjungi masyarakat untuk meminta berkah.⁵⁵

Hasbi secara silsilah masih terhitung sebagai generasi ke-37 dari Khalifah Abu Bakar as-Siddiq. Itulah mengapa terdapat gelar “Ash-Shiddieqy” dalam nama beliau. Hasbi mulai menggunakan nama ash-Shiddieqy sejak tahun 1925 berkat dukungan dari gurunya yaitu syekh Muhammad bin Salim al-Kalali yang berasal dari Sudan dan tinggal di Aceh Utara tepatnya di Lhokseumawe.⁵⁶

⁵⁴ Wildan Imaduddin, “Mengenal Hasbi Ash-Shiddieqy: Penggagas Fiqh Mazhab Indonesia”. 25 Juli 2018. <https://bincangsyariah.com/khazanah/mengenal-hasbi-ash-shiddieqy-penggagas-fiqh-mazhab-indonesia/> (1 November 2024)

⁵⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3.

⁵⁶ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, 7.

Pada tahun 1910 ibunya meninggal dunia, tepatnya ketika Hasbi berusia 6 tahun, kemudian diasuh oleh bibinya yang bernama Teungku Syamsiah, namun dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1912 bibinya meninggal. Hasbi memutuskan untuk ikut kakaknya dan memilih tinggal di rumah adat, sampai hasbi pergi untuk nyantri ke pesantren.⁵⁷ Hasbi hidup di lingkungan Pendidik, Ulama, dan Pejuang. Hal inilah yang kemudian membentuk karakter Hasbi menjadi orang yang disiplin, pekerja keras, dan teguh pendirian.⁵⁸

Pada usia 19 tahun, Hasbi menikah dengan Siti Khadijah, seorang gadis yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Namun, pernikahan mereka tidak berlangsung lama, karena istrinya meninggal dunia pada saat melahirkan anak pertamanya. Setelah kematian istri pertamanya Hasbi menikah lagi dengan Teungku Nyak Asiyah yang masih sepupunya. Dalam pernikahan yang keduanya, beliau dikaruniai empat anak, yaitu Zuharah, Anisatul Fuad, Nourouzzaman, dan Zakiyatul Fuad. Bersama Teungku Nyak Asiyah ini, Hasbi menjalani hari-harinya hingga akhir hayatnya.⁵⁹

Pada tanggal 9 Desember 1975, bertepatan pada hari Senin pukul 17.45, Hasbi menghembuskan napas terakhirnya pada usia 71 tahun di Rumah

⁵⁷ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam*, (Jakarta: Galura Pase, 2017), 15.

⁵⁸ Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020), 78-79.

⁵⁹ Ibid

Sakit Islam Jakarta. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁶⁰

Hasbi ash-Shiddieqy merupakan seorang ulama yang sangat produktif dalam mengembangkan konsep pemikiran Islam melalui tulisan-tulisannya. Banyak karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu islam dengan total 73 judul dalam 142 volume. Sebagian besar karyanya di bidang Fikih (36 judul), Hadis (8 judul), Tafsir (6 judul), dan Tauhid (5 judul), sedangkan sisanya mengangkat tema-tema umum.⁶¹

2. Karir Intelektual

Hasbi mulai menimba ilmu agama Islam di *dayah*⁶² milik ayahnya. Di sana ia mempelajari dasar-dasar fikih, dan tafsir. Ia juga mengaji kepada ayahnya sampai berhasil menyelesaikan 30 juz disertai dengan mempelajari ilmu *qira'at*, dan tajwid. Kemudian, Hasbi belajar ilmu nahwu dan sharaf di *dayah* Teungku Abdullah di Piyeung. Setelah itu, Hasbi pindah ke *dayah* Teungku Chik di Bluk, kemudian pindah ke *dayah* Teungku Chik Bang Kabu, Geudong. Selanjutnya, dia belajar di *dayah* Teungku Chik Blang Manyak Samakurok, dan terakhir ia belajar di *dayah* Tanjung Barat di Samalanga hingga tahun 1925 M.⁶³

⁶⁰ Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran Para Mufasir*, (Yogyakarta: Labda Press, 2006), 50.

⁶¹ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 18

⁶² *Dayah*, Julukan legendaris untuk Pesantren di Aceh.

⁶³ Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020), 80-81.

Setelah mendapatkan ijazah dari gurunya, yaitu Teungku Hasan seorang ulama besar Aceh di masa itu, Hasbi yang ketika itu berusia 21 tahun mendirikan *dayah* sendiri pada tahun 1924 di Buloh Beureugang atas bantuan Hulubalang setempat. Meskipun ia sebagai pendiri *dayah*, namun ia tetap mendalami bahasa Arab kepada syekh Al-Kalali.⁶⁴

Pada tahun 1926 M, Hasbi merantau ke Surabaya atas dasar saran dari syekh Al-Kalali untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Al-Irsyad yang didirikan oleh syekh Ahmad Surkati Al-Anshari, seorang ulama yang berasal dari Sudan. Di sini ia mengambil pelajaran khusus dalam bidang pendidikan dan bahasa Arab selama dua tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Surkati inilah yang berkontribusi dalam membentuk pemikiran modernnya. Setelah kembali ke Aceh, ia langsung bergabung dengan organisasi Muhammadiyah.⁶⁵

Sepulangnya dari Surabaya pada tahun 1928 M, Hasbi dan syekh Al-Kalali mendirikan madrasah di Lhokseumawe yang dinamai Al-Irsyad. Namun madrasah tersebut perlahan kekurangan murid dan terpaksa ditutup karena disebabkan kampanye Abdullah TB yang menuduh sistem pendidikan di Madrasah Al-Irsyad adalah menyesatkan. Meskipun hasil pembangunan madrasah di Aceh tidak memuaskan, Hasbi tetap bersemangat untuk mendirikan madrasah yang baru yang diberi nama Al-Huda di daerah Krueng Mane tepatnya di sebelah barat Lhokseumawe

⁶⁴ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam*, (Jakarta: Galura Pase, 2007), 4.

⁶⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1" (2000).

dengan bantuan Teuku Ubit. Namun, madrasah ini terpaksa tutup kembali akibat larangan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda.⁶⁶

Setelah kembali ke Lhokseumawe, Hasbi beralih dari dunia pendidikan ke politik untuk sementara waktu. Selama keterlibatannya dalam politik, ia menulis sebuah buku berjudul *Penoeoetp Moeloet*, buku yang mengkritik pemerintah Hindia Belanda. Akibatnya, ia terpaksa meninggalkan Lhokseumawe dan berpindah ke Kutaraja (Banda Aceh).⁶⁷

Hasbi tidak hanya aktif di dunia pendidikan, ia juga giat berdakwah di Aceh dalam rangka mengembangkan paham pembaruan. Ia mengajar di HIS (*Holand Inlandsche School*, setingkat SD) dan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*, setingkat SMP), dan menjadi direktur Darul Mu'allimin Muhammadiyah di Kutaraja Banda Aceh pada tahun 1940-1942.⁶⁸

Pada tahun 1951 pasca perang kemerdekaan, Hasbi direkrut oleh menteri agama KH. Wahid Hasyim untuk menjadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga yang pada tahun itu didirikan dan diresmikan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia. Kemudian, pada tahun 1960 beliau diangkat menjadi Profesor dan Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga (1960-1972), diangkat menjadi Dekan sementara Fakultas Syariah IAIN Darussalam Ar-Raniri Banda Aceh (1960-1962), Wakil Rektor III IAIN Sunan Kalijaga (1963-1966), Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam

⁶⁶ Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020), 82-83.

⁶⁷ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, 21.

⁶⁸ Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020), 83.

Sultan Agung Semarang (1967-1975), dan juga pernah menjadi Rektor di Universitas Cokroaminoto Surakarta, dan menjadi guru besar di beberapa PTN lainnya.⁶⁹

Hasbi pernah aktif dalam bidang sosial dan politik. Beberapa organisasi islam yang pernah ia ikuti di antaranya, Menjadi Satoe, Jong Islamiten Bond, Nadil Islahil Islami, dan Muhammadiyah, yang semuanya dari Aceh. Di awal kemerdekaan, ia ditahan selama dua tahun tanpa alasan yang jelas oleh Gerakan Revolusi Sosial yang dipimpin oleh Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Namun berkat desakan dari Muhammadiyah, ia dibebaskan atas perintah Wakil Presiden RI Muhammad Hatta. Di bidang politik, ia aktif di Masyumi dan pernah terpilih sebagai anggota Konstituante mewakili Masyumi.⁷⁰

3. Karya-karya Ilmiah

Hasbi mulai menerbitkan karya pertamanya yang berjudul *Penoeoetep Moeloet* pada tahun 1930 M. Pada tahun 1933 M, ia menjadi wakil direktur. Ia mulai aktif menulis artikel untuk majalah bulanan *al-Ahkam* dan majalah *Fiqih Islam* pada tahun 1937 M. Hasbi terus menulis bahkan ketika ia ditahan di Lembah Burnitelong. Pada tahun 1951 M, ia pindah ke Yogyakarta, dan di sanalah tulisannya mulai berkembang. Hasbi berhasil menyelesaikan naskah *Tafsir An-Nur* sebanyak 30 Jilid pada tahun 1960-an.

⁶⁹ Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020), 83-84.

⁷⁰ Ibid.

Tidak hanya di bidang Tafsir, ia juga banyak menulis tentang bidang lainnya, seperti Fikih, Hadis, Tauhid, dan tema-tema yang bersifat umum.⁷¹

Berikut ini beberapa rincian karya tulis Hasbi Ash-Shiddieqy. Kajian **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**; *Beberapa Rangkaian Ayat (1952)*, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (1954)*, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur 30 Juz (1956)*, *Tafsir Al-Bayan (1966)*, *Mukjizat Al-Qur'an (1966)*, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an (1972)*.⁷²

Bidang **Hadis**; *Beberapa Rangkuman Hadis (1952)*, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis (1954)*, *2002 Mutiara Hadis sebanyak 8 Jilid (1954)*, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis, 2 Jilid (1958)*, *Problematika Hadis sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam (1964)*, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum 11 Jilid (1970)*, *Rijalul Hadis (1970)*, dan *Sejarah Perkembangan Hadis (1973)*.⁷³

Bidang **Fikih**; *Sejarah Peradilan Islam (1950)*, *Tuntunan Qurban (1950)*, *Pedoman Shalat, Hukum-Hukum Fikih Islam, Pengantar Hukum Islam 2 jilid (1953)*, *Pedoman Zakat, Al-Ahkam (Pedoman Muslimin) (1953)*, *Pedoman Puasa, Kuliah Ibadah, Pemindahan Darah (blood Tranfusion) Dipandang dari sudut Hukum Islam (1954)*, *Ictishar Tuntunan*

⁷¹ Khairunnas Jamal, Sukiyat, dan Derhana Bulan Dalimunthe, *Studi Islam dalam Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy, Fakhr Ad-din Al-Razi, Thosihiko Izutsu, dan M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2021), 37-38.

⁷² Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 265.

⁷³ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 266-268.

*Zakat dan Fitrah (1958), Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman (1961), Peradilan dan Hukum Acara Islam, Poligami Menurut Syariat Islam, Pengantar Ilmu Fikih (1967), Baitul Mal Sumber-Sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Ajaran Islam (1968), Zakat sebagai salah satu Unsur pembinaan Masyarakat Sejahtera (1969), Asas-asas Hukum Tata Negara Menurut Syariat Islam (1969), Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam (1971), Hukum Antar Golongan dalam fikih, Perbedaan Mathla' Tidak Mengharuskan Kita Berlainan pada Memulai Puasa, Ushul Fikih, Ilmu Kenegaraan dalam Fikih Islam (1971), Beberapa problematika Hukum Islam (1972), Kumpulan Soal Jawab (1973), Pidana Mati dalam Syari'at Islam, Sebab-sebab Perbedaan Faham Para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam, Pokok-pokok Pegangan Imam-Imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam, Pengantar Fikih Muamalah, Fakta-Fakta Keagunaan Syariat Islam (1974), Falsafah Hukum Islam (1975), Fikih Islam Mempunyai Daya Elastis, Lengkap, Bulat dan Tuntas (1975), Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab (1975), Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama dalam Membela Hukum Islam (1975) Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam (1976), Pedoman Haji.*⁷⁴

Kajian **Tauhid** atau **Kalam**; *Pelajaran Tauhid (1954), Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam (1973), Fungsi Akidah dalam*

⁷⁴ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 269-273.

*Kehidupan Manusia dan Perpautannya dengan Agama (1973), Studi Akidah Islam (1974), Hakikat Islam dan Unsur-Unsur Agama (1977).*⁷⁵

Kajian Umum; *Al-Islam (1950), Pedoman Berumah Tangga (1950), Sejarah Peradilan Islam (1952), Dasar-Dasar Ideologi Islam (1953), Sejarah Islam Pemerintahan Amawijah Timur (1953), Sejarah Islam Pemerintahan Abbasiyah (1953), Pelajaran Sendi Islam, Sejarah dan Perjuangan 40 Pahlawan Utama dalam Islam (1955), Dasar-Dasar Kehakiman dalam Pemerintahan Islam (1955), Pedoman Dzikir dan Do'a (1951), Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah, Lembaga Pribadi (1956), 'Ulum al-Lisan al-'Arabi 3 jilid (1967), Problematika Bulan Ramadhan, Lapangan Perjuangan Wanita Islam, Problematika Idul Fitri, Gubahan Dzikir dan Do'a, Istimewa dalam Pelaksanaan Ibadah Haji (1975).*⁷⁶

E. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur⁹⁸⁷⁶⁵⁴³²¹

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* merupakan salah satu kitab tafsir monumental yang ditulis oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Tafsir ini ditulis dari tahun 1952 hingga tahun 1961.⁷⁷ Tafsir ini ditulis pada masa ketika para ulama masih memperdebatkan apakah teks tersebut boleh diterjemahkan ke dalam bahasa lain selain bahasa Arab sebagai bagian dari penafsiran al-Qur'an. Ibnu Taimiyah termasuk salah satu ulama yang sangat

⁷⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 273-274.

⁷⁶ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 274-276.

⁷⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4)."

menentang penafsiran al-Qur'an dalam bahasa selain Arab. Namun, sebagian ulama lainnya seperti al-Syatibi menerima penafsiran al-Qur'an dalam bahasa lain. Hasbi sependapat dengan al-Syatibi. Mengingat Nabi Muhammad SAW membawa al-Qur'an sebagai pengingat bagi seluruh umat manusia, maka diperlukan penjelasan al-Qur'an dalam bahasa semua negara, termasuk bahasa Indonesia. Hal ini agar al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *dzikr li al-'alamin*, yaitu pengingat bagi seluruh alam.⁷⁸

Penulisan tafsir ini didasari oleh keinginan Hasbi untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang berbahasa Indonesia namun tetap berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang otoritatif. Hal ini bertujuan agar masyarakat Indonesia yang tidak memahami bahasa Arab bisa dengan mudah membaca sekaligus memahami ayat-ayat al-Qur'an. Berkat kesungguhan dan dedikasinya, Hasbi berhasil menyusun sebuah kitab tafsir berbahasa Indonesia yang ia beri nama "*An-Nur*" yang bermakna cahaya.⁷⁹ Tidak ada penjelasan khusus mengapa ia memilih penamaan ini. Ia juga tidak lupa mengoreksi beberapa kesalahan cetak dalam penerbitan, dan menanggapi beberapa kritikan yang mempertanyakan orisinalitas penafsiran.⁸⁰

2. Corak dan Metode Tafsir *An-Nur*

Corak penafsiran merupakan suatu arah, ragam dan kecenderungan pemikiran seorang mufasir yang mendominasi suatu karya tafsir dalam

⁷⁸ M. Abdurrahman Wahid, "Corak dan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy", *Jurnal Rausyan Fikr* 14 No. 2 (Desember, 2018).

⁷⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4)."

⁸⁰ Abd. Rahman dan Suci Wulandari, Kepentingan Politik Masyumi dalam Tafsir Annur Karya Tengku Muhammad Hasbi Ashshiddieqy, *AL-A'RAF Jurnal Pernikahan Islam dan Filsafat*, Vol. 16, ed. 2, Desember 2019, 146-147.

menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an. Atau yang dimaksud dengan corak tafsir adalah kekhasan suatu tafsir. Ada beberapa macam corak penafsiran, di antaranya adalah *Falsafi* (Filsafat), *Fiqhi* (Hukum), *Ilmi* (Ilmu/*Science*), Sufi (Tasawuf), *Adabi Ijtima'i* (Sosial-Kemasyarakatan).⁸¹ Tafsir *An-Nur* karya Hasbi jika dicermati lebih condong pada Fikih atau Hukum Islam, hal ini bisa kita lihat ketika Hasbi menafsirkan ayat-ayat yang mengandung persoalan Fikih dengan penjelasan yang panjang.

Corak tafsir *fiqhi* adalah menitikberatkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum atau persoalan-persoalan hukum-hukum Fikih, dengan kata lain penjelasan mengenai masalah-masalah hukum Fikih sebagai target dalam penafsiran. Corak ini sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. Ketika para sahabat mengalami kesulitan dalam memahami hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, maka mereka langsung bertanya kepada Nabi, setelah itu Nabi memberikan jawaban secara langsung.

Abd al-Hayyi al-Farmawi membagi metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat macam, yaitu metode *tahlili* (analitis), metode *ijmali* (global), metode *maudhu'i* (tematik), metode *muqaran* (perbandingan).⁸²

Tafsir *An-Nur* menurut hemat penulis menggunakan dua metode, yaitu *tahlili* dan *ijmali*, penggunaan dua metode ini ia aplikasikan sesuai kebutuhan, metode *tahlili* ia gunakan ketika menjelaskan ayat yang

⁸¹ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 96–120.

⁸² Ibid.

bercorak Fikih, dan metode *ijmali* bisa kita lihat ketika ia menafsirkan ayat-ayat yang tidak bercorak Fikih.⁸³ Namun, juga terdapat metode *maudhu'i* dalam tafsir ini, hal ini terlihat pada upayanya dalam mengelompokkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema.⁸⁴

3. Sistematika Penulisan

Terdapat tiga sistematika yang dikenal para ahli tafsir dalam penyusunan kitab tafsir. *Pertama, tartib mushafi*, yaitu menafsirkan al-Qur'an sesuai urutan surah dan ayat dalam mushaf *Utsmani*. *Kedua, tartib nuzuli*, yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan urutan kronologis turunnya surah-surah. *Ketiga, tartib maudhu'i*, yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu dengan cara mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.⁸⁵

Hasbi dalam tafsirnya memaparkan langkah-langkah penafsiran yang ia gunakan dengan berpedoman pada kitab-kitab tafsir yang otoritatif dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Dalam menafsirkan ayat-ayat, ia terlebih dahulu menyajikan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, satu, dua, atau tiga ayat, dan terkadang lebih, menurut *tartib mushafi*.

⁸³ Sajida Putri, *Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, (Tesis Uin Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2015), 71.

⁸⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4)."

⁸⁵ Muhammad Yusuf, dkk, "*Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari*", A. Rafiq (ed.,) *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks yang Bisu*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 34.

- b. Menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an ke bahasa Indonesia dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan memperhatikan makna-makna yang dimaksudkan dari setiap lafal.
- c. Menafsirkan ayat-ayat dengan menunjuk kepada pokok maknanya.
- d. Menjelaskan ayat-ayat dari surah lain yang memiliki keterkaitan, sehingga ayat-ayat tersebut dapat saling menafsirkan dan memudahkan pembaca untuk mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama.
- e. Menjelaskan latar belakang turunnya ayat, apabila mendapatkan *atsar* yang sahih yang kesahihannya diakui oleh para ahli hadis.
- f. Kesimpulan pembahasan ayat diberikan judul "kesimpulan".⁸⁶

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *An-Nur*

Setelah memaparkan tentang latar belakang penulisan tafsir, corak dan metode, kemudian sistematika penulisan, maka penulis akan menguraikan beberapa kelebihan dan kekurangan tafsir *An-Nur*. Berikut ini beberapa kelebihan dalam tafsir *An-Nur*:

- a. Tafsirnya berbahasa Indonesia.
- b. Penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan fikih lebih panjang.
- c. Tersedia bahasa latin yang dapat memudahkan orang awam yang masih belum mahir membaca al-Qur'an.
- d. Tafsirnya singkat dan mudah dipahami.
- e. Urutan ayat sesuai mushaf.

⁸⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4)."

- f. Terdapat kesimpulan di akhir penafsiran sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui inti dari pembahasan ayat.

Adapun beberapa kekurangan tafsir *An-Nur* di antaranya:

- a. Penafsirannya tidak per-kata.
- b. Tidak ada penjelasan *nahwu* dan *sharaf*.
- c. Penafsirannya terlalu singkat untuk dijadikan referensi pengkajian Islam secara mendalam
- d. Ketika menafsirkan ayat-ayat yang tidak berkaitan dengan fikih, dan panjang dan lebar ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan fikih. Hal ini dapat dimaklumi mengingat Hasbi adalah seorang ahli fikih.⁸⁷

⁸⁷ Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 1–18, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/733>.

BAB III
ANALISIS ULUL ALBAB DALAM TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID
AN-NUR

A. Penafsiran Hasbi Terhadap Ayat-ayat *Ulul Albab*

Allah SWT menyebut kata *ulul albab* dalam Al-Qur'an di beberapa tempat yang berbeda dan diulang pada periode Makkah dan Madinah. Sembilan diantaranya diturunkan pada periode Makkah yang disebut dengan ayat-ayat *Makkiyah* dan tujuh lainnya diturunkan pada periode Madinah yang disebut dengan ayat-ayat *Madaniyah*.⁸⁸ Hal ini merupakan apresiasi dan penghormatan yang tinggi terhadap insan *ulul albab*

Dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras*, ditemukan 16 ayat yang memuat kata *ulul albab*.⁸⁹ Pada bagian ini, penulis akan memaparkan beberapa penafsiran ayat-ayat yang membahas *ulul albab* menurut perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy:

1. Surah Al-Baqarah ayat 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“*Dalam qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa*”.⁹⁰

⁸⁸ Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terjemahan Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 30

⁸⁹ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Dar al-Hadis, 1945), 99.

⁹⁰ RI Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-10, Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019* (2019): 36.

Menurut Hasbi, kata *ūlūl albāb* pada ayat ini adalah mereka yang mampu memahami makna, manfaat, dan hikmah yang terkandung di balik pemberlakuan hukum *qisas*. Dengan *qisas*, kehidupan manusia akan terjaga dengan baik, dan terhidar dari kekacauan. Sebab, seseorang yang menyadari bahwa apabila ia membunuh akan dihukum mati, tentu ia tidak akan berani membunuh.⁹¹ Tujuan Allah SWT memberlakukan hukuman ini adalah agar semakin berkurang kasus pembunuhan di dunia ini, dan manusia bisa hidup dengan layak.

2. Surah Al-Baqarah ayat 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا

تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

“(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaṣ, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.”⁹²

Ayat ini menjelaskan tentang penentuan masa haji, yaitu pada bulan Syawal, Dzulqa’dah, dan tanggal 1-10 Dzulhijjah. Dan ini adalah riwayat dari Ibnu Abbas yang diikuti oleh Asy-Syafii, Abu Hanifah dan Ahmad. Manfaat dari penentuan waktu haji ini adalah untuk menegaskan bahwa haji tidak sah dilakukan, kecuali pada bulan-bulan ini.⁹³ *Ulūl albāb* dalam ayat

⁹¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4).”

⁹² RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 1-10, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 41.

⁹³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4).”, 328.

ini menurut Hasbi, diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengerjakan kewajiban yang diwajibkan-Nya dan menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya supaya mendapatkan rahmat dan rida-Nya, dan terhindar dari siksaan-Nya.

3. Surah Al-Baqarah ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ulūl albāb.”*⁹⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan hikmah kepada siapa pun yang Ia kehendaki, dan barang siapa yang mendapatkannya maka ia mendapatkan banyak kebaikan. Ayat ini juga menerangkan tingginya kedudukan hikmah. Hikmah menurut Hasbi adalah akal yang jernih yang mampu memahami semua masalah menurut hakikatnya. Sedangkan *ulūl albāb* dalam ayat ini menurut Hasbi adalah orang-orang yang memiliki akal yang jernih dan jiwa yang mampu menyelami hakikat.⁹⁵ Dari sini dapat disimpulkan bahwa hanya *ulūl albāb* yang mampu mengambil pelajaran dari hakikat itu yang darinya muncul banyak manfaat bagi kehidupan.

⁹⁴ RI Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-10, Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 60.

⁹⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4).”, 475.

4. Surah Ali Imran ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُولُ فِي الْعِلْمِ يُقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali *ūlūl albāb*.⁹⁶

Ayat ini menginformasikan bahwa di dalam Al-Qur’an terdiri dari dua kelompok ayat, *Pertama*, ayat-ayat yang *muhkamat* yang definisinya jelas, kandungannya jelas, sehingga hampir tidak dibutuhkan lagi tambahan penjelasan berkaitan dengannya. Di dalam ayat ini, ayat-ayat *muhkamat* disebut dengan *ummul kitab* yang bermakna arah yang dituju. Dengan kata lain, ia menjadi penjelas ayat-ayat *mutasyabihat*.⁹⁷ *Kedua*, ayat-ayat *mutasyabihat* yang masih belum jelas atau samar maknanya, bahkan lahiriah lafalnya menyalahi makna yang dimaksudkan, misalnya ayat-ayat yang membahas sifat Tuhan dan para nabi, maka baik dalil *aqli* (akal) maupun *naqli* (Al-Qur’an dan Hadis) kita dilarang mengambil makna zahir

⁹⁶ RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 1-10, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 66.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur’an) Jilid II, Lentera Hati*, 2000, 12.

dari ayat itu. Meskipun terjadi perbedaan pendapat apakah *rasikhin* (orang-orang yang mendalam ilmunya) bisa mengetahui takwilnya atau tidak.

Adanya ayat-ayat *mutasyabihat* ini tidak lain untuk membedakan antara orang-orang yang imannya kuat dengan yang lemah. Di sisi lain, ayat ini mendorong agar akal berusaha untuk menelitinya sehingga memperoleh suatu keyakinan. Menurut Hasbi, *ūlūl albāb* pada ayat ini adalah mereka yang bisa memahami ayat-ayat *muhkamat* dan mengembalikan makna ayat-ayat *mutasyabihat* kepada ayat-ayat *muhkamat*. Dan mereka bisa menghayati hikmah dari ayat-ayat *mutasyabihat*.⁹⁸

Ayat ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa kita harus berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an, tidak boleh menafsirkan dengan sembarangan, apalagi berdasarkan hawa nafsu semata, diperlukan kedalaman ilmu untuk menafsirkan Al-Qur'an.

5. Surah Ali Imran ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.*”⁹⁹

Pada ayat ini, Allah SWT memerintahkan makhluk-Nya agar memikirkan fenomena alam, yaitu kejadian benda-benda angkasa seperti

⁹⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4).”, 532.

⁹⁹ RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 1-10, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 101.

matahari, dan bintang-bintang yang ada di langit, serta perputaran bumi dan porosnya yang darinya menjadikan silih bergantinya siang dan malam.¹⁰⁰ Demikian pula bukti-bukti yang menunjukkan keesaan Allah SWT terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal sehat.

Ciri-ciri *ūlūl albāb* dijelaskan pada ayat selanjutnya. Hasbi menjelaskan *ūlūl albāb* sebagai orang-orang yang mengingat penciptaan langit dan bumi, lalu mengingat Allah SWT di segala kondisi, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Mereka juga berfikir tentang keindahan penciptaan Allah SWT, rahasia-rahasianya, kemanfaatannya, dan segala hal yang dikandung alam semesta ini. Hasbi menegaskan bahwa yang boleh direnungkan adalah makhluk Allah SWT, tidak diperkenankan untuk memikirkan zat Allah SWT karena manusia tidak bisa menjangkau hakikat zat dan sifat Allah SWT.¹⁰¹

Dari uraian di atas, terdapat kesimpulan bahwa dengan merenungkan segala ciptaan-Nya, keyakinan kita kepada Allah SWT semakin bertambah. Hasbi juga menyimpulkan bahwa keberuntungan manusia terletak pada mengingat kebesaran Allah SWT, dan memikirkan segala makhluk-Nya yang menunjukkan adanya sang Pencipta yang Maha Esa.¹⁰²

¹⁰⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan dan Keresasian Al-Qur'an) Jilid II*, 306.

¹⁰¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4).", 760-761.

¹⁰² Ibid.

6. Surah Al-Maidah ayat 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal sehat agar kamu beruntung.”*¹⁰³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada kesamaan antara yang buruk dengan yang baik, yang mudarat tidak sama dengan yang memberi manfaat. Begitu pun dengan yang zalim dengan yang adil. Masing-masing ada hukum yang layak di sisi Allah SWT. Meskipun banyak keburukan yang lebih menarik perhatian dan mudah diperoleh seperti riba, dan uang sogok. Hanya dengan ketakwaanlah keberuntungan itu bisa diperoleh. *Ulūl albāb* pada ayat ini menurut Hasbi adalah mereka yang mampu menentukan mana hal-hal yang bermanfaat dan mana yang memberikan kemudahan.¹⁰⁴

Ayat ini menyimpulkan bahwa hanya dengan bertakwa kepada Allah SWT, manusia akan mendapatkan keberuntungan. Masing-masing perbuatan yang ada di dunia ini ada balasan yang layak di sisi Allah SWT, baik itu perbuatan yang memberikan kemanfaatan maupun kemudahan.

¹⁰³ RI Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-10, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 167.

¹⁰⁴ Teungku muhammad hasbi ash-shiddieqy, “Tafsir An-Nur Jilid 2,” *PT. Pustaka Rizki Putra* (2000): 1161.

7. Surah Yusuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur’an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.”*¹⁰⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa di dalam al-Qur’an terdapat kisah-kisah terdahulu yang tidak dibuat-buat, melainkan memang nyata adanya. Kisah-kisah ini menjadi petunjuk yang datang melalui wahyu untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya.¹⁰⁶ Makna *ūlūl albāb* dalam ayat ini menurut Hasbi adalah mereka yang memiliki akal yang sehat dan cerdas yang mampu mengambil hikmah dari hal-hal yang telah terjadi dengan melihat cerita-cerita terdahulu.¹⁰⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *ūlūl albāb* adalah mereka yang selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya agar lebih baik dari hari kemarin. Mereka juga selalu mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

¹⁰⁵ RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 11-20, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 344.

¹⁰⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya, (Jakarta, Penerbit Lentera Abadi, 2010), Jilid V

¹⁰⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir An-Nur Jilid 3” (2017): 3185, h 2058.

8. Surah Ar-Ra'd ayat 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal sehat sajalah yang dapat mengambil pelajaran.”¹⁰⁸

Menurut Hasbi, perumpamaan orang yang memahami al-Qur'an seperti air yang jernih dan emas yang murni, sedangkan orang yang tidak dapat melihat kebenaran al-Qur'an ia umpamakan seperti orang yang buta mata hati dan kepalanya. Kemudian ia menambahkan, ayat ini diturunkan berkaitan dengan Hamzah yang mengetahui kebenaran al-Qur'an dan mengenai Abu Jahal yang tertutup mata hatinya.

Ulūl albāb pada ayat ini menurut Hasbi adalah mereka yang bisa mengambil contoh dengan perumpamaan-perumpamaan ini dan memahami makna dan rahasia-rahasianya.¹⁰⁹

9. Surah Ibrahim ayat 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۚ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia

¹⁰⁸ RI Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemah Juz 11-20, Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 348.

¹⁰⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir An-Nur Jilid 3.”, 2085.

*adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.*¹¹⁰

Ayat di atas adalah penutup surah Ibrahim yang menyambungkan kembali antara awal dan akhir surah. Pada awal surah, dijelaskan bahwa dengan al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengeluarkan manusia dari kemusyrikan, kebodohan, dan keburukan menuju cahaya iman dan tauhid di jalan Allah SWT, kemudian pada penutup surah, diingatkan kembali bahwa al-Qur'an adalah peringatan bagi manusia, tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa.¹¹¹

Ulūl albāb pada ayat ini menurut Hasbi adalah mereka yang dapat memahami pelajaran dan bukti-bukti yang terdapat dalam al-Qur'an. Sebab, pelajaran-pelajaran tersebut hanya bermanfaat bagi mereka yang bersedia mengambalnya.¹¹²

10. Surah Sad ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*“(Al-Qur’an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”*¹¹³

¹¹⁰ RI Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemah Juz 11-20, Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 362.

¹¹¹ HAMKA, “Tafsir Al-Azhar jilid 5: Surat Yunus. Hud. Yusuf. Ar-Ra’du. Ibrahim. Al-Hijr. An-Nahl,” *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura* (1990): 3713.

¹¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir An-Nur Jilid 3.”

¹¹³ RI Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemah Juz 20-30, Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 662.

Ayat ini menjelaskan bahwa cara untuk mendapatkan kebahagiaan dan nikmat yang abadi adalah dengan mengikuti al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi petunjuk dan rahmat bagi semua orang beriman. Al-Qur'an diturunkan agar manusia memahami ayat-ayatnya dan supaya *ūlūl albāb* bisa mengambil pelajaran darinya.¹¹⁴

Dari penjelasan Hasbi di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia yang bahagia adalah mereka yang senantiasa mengikuti al-Qur'an, memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, dan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.

11. Surah Sad ayat 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرًا لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*“Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.”*¹¹⁵

Ayat ini menjelaskan kisah Nabi Ayyub yang keluarganya telah dikumpulkan kembali setelah berpisah sekian lama dengannya, Allah SWT memperbanyak keturunannya sebagai suatu rahmat dan menjadi pelajaran bagi *ūlūl albāb*. *Ulūl albāb* pada ayat ini menurut Hasbi adalah mereka yang bisa mengambil pelajaran dari kisah Nabi Ayyub.¹¹⁶

¹¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir An-Nur Jilid 4.”

¹¹⁵ RI Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemah Juz 20-30, Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 663.

¹¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir An-Nur Jilid 4.”

Ulūl albāb pada ayat ini adalah mereka yang bisa mengambil pelajaran dari kisah Nabi Ayyub. Ketika mendapat cobaan, harus bersabar, dan ketika mendapat nikmat harus bersyukur, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Ayyub.

12. Surah Az-Zumar ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قُتِبَتْ آئَانَاءُ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَاءَ آخِرَةٍ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.”¹¹⁷

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang kafir dengan orang-orang mukmin jelas berbeda, begitu pun juga dengan orang yang taat dengan yang maksiat. Allah SWT menegaskan bahwa tidak ada persamaan antara keduanya. Hanya *ulūl albāb* yang dapat mengambil pelajaran dan *hujjah* yang telah disampaikan oleh Allah SWT.¹¹⁸

Ulūl albāb banyak memperoleh pelajaran dari pengalaman hidupnya atau dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang ada di langit dan bumi, juga yang terdapat dari kisah-kisah umat terdahulu.¹¹⁹

¹¹⁷ RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 20-30, Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 670.

¹¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir An-Nur Jilid 4.”

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah Jilid-07,” Jakarta : Lentera Hati (2002): 568.

13. Surah Az-Zumar ayat 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۖ وَوَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأُولَىٰ

“(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah *ulūl albāb* (orang-orang yang mempunyai akal sehat).”¹²⁰

Menurut Hasbi, *ulūl albāb* pada ayat ini adalah mereka yang berpikiran sehat dan memiliki fitrah yang bersih yang tidak dikuasai oleh hawa nafsu. Mereka adalah orang-orang yang diberi taufik oleh Allah SWT untuk menerima kebenaran dan selalu memilih mana yang lebih baik untuk agama dan dunianya.¹²¹

Makna *ulūl albāb* dalam ayat ini adalah mereka yang kritis ketika mendengarkan sesuatu, bisa memilih hal-hal yang paling baik di antara yang baik, mampu memilih dan memilah yang baik dan buruk ketika menanggapi suatu permasalahan.

14. Surah Az-Zumar ayat 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِأُولَىٰ الْأَلْبَابِ

“Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai.

¹²⁰ RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 20-30, Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 671.

¹²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir An-Nur Jilid 4.”

*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ulūl albāb.*¹²²

Ayat ini membahas tentang bagaimana Allah SWT mengibaratkan kehidupan manusia di dunia dengan tumbuhan. Dimulai dari air yang turun dari langit, kemudian menjadi mata air yang bisa digunakan untuk menyirami berbagai macam tumbuhan. Setelah itu, tumbuhan menjadi berbuah dan batangnya menjadi kering ketika buahnya telah matang (tua) dan menjadi kuning warnanya. Setelah itu, hancurlah tumbuhan-tumbuhan itu.

Ulūl albāb dalam ayat ini adalah mereka yang dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan ini bahwa kehidupan di dunia ini sama dengan tumbuhan. Pada awalnya tumbuh meng hijau, kemudian mengering dan akhirnya rusak.¹²³

15. Surah Ghafir ayat 54

هُدًى وَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*“Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat”*¹²⁴

Ulūl albāb dalam konteks ayat ini adalah mereka yang bisa mengambil pelajaran dari kitab Taurat yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Musa

¹²² RI Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemah Juz 20-30, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 672.

¹²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir An-Nur Jilid 4.”

¹²⁴ RI Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemah Juz 20-30, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 689.

sebagai petunjuk untuk manusia.¹²⁵ Mereka dianugerahi sarana untuk mendapatkan petunjuk dan bisa memanfaatkannya dengan baik.¹²⁶

16. Surah Ath-Thalaq ayat 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

*“Allah menyediakan azab yang sangat keras bagi mereka. Maka, bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai akal! (yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.”*¹²⁷

Ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat 9 dan 10 menurut para ulama membahas tentang perhitungan dan siksa yang akan dialami oleh para pendurhaka pada hari Kemudian. Kata kerja masa lampau digunakan untuk menunjukkan bahwa ancaman itu sudah pasti terjadi.¹²⁸

Menurut Hamka,¹²⁹ makna *ulūl albāb* dalam ayat ini adalah mereka yang memiliki pemikiran yang mendalam, wawasan yang luas, dan beriman kepada Allah SWT. mereka adalah pemimpin yang diikuti oleh banyak orang. Jika pemimpin suatu negeri tidak bertakwa kepada Allah SWT, tidak

¹²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir An-Nur Jilid 4.”

¹²⁶ Shihab, “Tafsir Al-Misbah Jilid-12”, Jakarta : Lentera Hati (2002), 568.

¹²⁷ RI Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemah Juz 20-30, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019): 825.

¹²⁸ M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Miṣbāh, Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 14,” *Journal of Chemical Information and Modeling* (2011): 624.

¹²⁹ Pada bagian ini, penulis tidak memaparkan penafsiran dari Hasbi. Karena pada ayat ini, Hasbi tidak menjelaskan lafaz *ulūl albāb* dalam tafsirnya.

berpikiran yang cerdas dan mendalam, apalagi tidak beriman, maka kemungkinan besar seluruh negeri akan terjerumus ke dalam malapetaka.¹³⁰

B. Peran dan Tanggung Jawab *Ulūl Albāb* pada Kehidupan Masa Kini

Di antara ciri-ciri *ulūl albāb* adalah berzikir di segala kondisi, dan memperhatikan fenomena alam semesta, yang darinya mendapatkan manfaat berupa memahami tujuan hidup dan kebesaran Tuhan. Dari hasil pemikiran dan perhatiannya itu lahirlah karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa peran *ulūl albāb* tidak hanya terbatas pada perumusan dan pengarahan tujuan-tujuan, namun sekaligus harus mampu mencontohkan penerapan serta sosialisasinya di masyarakat.

Ulūl albāb dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa, memiliki peran dan tanggung jawab melebihi pihak-pihak lain. Utamanya dalam menjelaskan ketahanan nasional dalam segala aspeknya.

1. Bidang Ideologi

Kepribadian bangsa tercermin secara utuh dalam Pancasila. Dari kelima sila itu keseluruhannya sejalan dengan ajaran-ajaran agama. Peran *ulūl albāb* dalam bidang ini adalah menjaga kebudayaan bangsa dan kepribadiannya. Selain itu, mereka juga membentengi dari pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak relevan dengan kepribadian bangsa dengan cara memerangi hal-hal yang membahayakan bangsa dan menjauhkan dari kemajuan.¹³¹ Termasuk upaya menjaga kebudayaan

¹³⁰ Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar Juz 10," *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura* (1989): 1689–1699.

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 613.

adalah dengan mengajarkan budaya kepada generasi muda. Hal ini dapat membantu mereka untuk mengkreasikan kebudayaan dan bisa menempatkan batas aturannya.¹³²

2. Bidang Politik

Selain ideologi, bidang politik juga mutlak diperlukan dalam rangka membimbing dan membentuk stabilitas politik yang menjadi tumpuan harapan bangsa dan ajaran agama dalam kehidupan bernegara. *Ūlūl albāb* dalam hal ini diharuskan untuk mempertahankannya dan mengatasi masalah-masalah yang dapat memperkeruh stabilitas tersebut.¹³³ Stabilitas politik memegang peranan penting dalam melahirkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.¹³⁴ Salah satu contohnya dalam konteks media digital adalah melawan konten-konten hoaks yang dapat menimbulkan kegaduhan, dan mulai mengedukasi masyarakat dengan konten-konten yang faktual, menambah wawasan, dan mencerahkan.

3. Bidang Ekonomi

Pembangunan ekonomi yang adil dan merata haruslah menyentuh semua pihak baik secara konsep maupun penerapannya sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Hasyr ayat 7.

¹³² Ester Irmania, Anita Trisiana, dan Calista Salsabila, “Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia,” *Universitas Slamet Riyadi Surakarta* 23, no. 1 (2021): 148–160, <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.

¹³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2013), 614.

¹³⁴ Nur Andini Sari, “Stabilitas Politik: Pondasi bagi Pertumbuhan dan Kesejahteraan,” *Fuad Harmoni*, 19 November 2023, diakses 19 November 2024, <https://fuad.iainpare.ac.id/2023/11/stabilitas-politik-pondasi-bagi.html>

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

وَأَبْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ

عَنْهُ فَأَنْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”

Ayat ini menginformasikan kepada kita supaya distribusi harta tidak terletak pada orang-orang kaya saja. Keberadaan harta benda pada sekelompok orang menyebabkan ketidakadilan dan ketimpangan distribusi yang mengakibatkan harta-harta tersebut tidak sampai ke tangan orang-orang miskin.¹³⁵ Peran *ulūl albāb* dalam bidang ini adalah memikirkan dan berupaya merealisasikan ide tersebut.

¹³⁵ Ahmad Lutfi Fikri, Muaidy Yasin, dan Akhmad Jupri, “Konsep Pengelolaan Koperasi Pesantren untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 02 (2018): 103.

Kontribusi *ulūl albāb* sangat diharapkan dalam merancang pola-pola praktis dalam rangka pemanfaatan ibadah yang bersifat praktek, seperti zakat, infaq, dan wakaf, yang semuanya merupakan sarana ketahanan di bidang ekonomi. Sebab, kelemahan di bidang ini dapat menjadi bencana sosial yang membahayakan eksistensi agama.

4. Bidang Keamanan

Ūlūl albāb berperan sebagai penjaga moralitas masyarakat. Mereka senantiasa menyerukan amar ma'ruf nahi mungkar dan tujuan ini bisa dicapai dengan memperhatikan upaya di bawah ini;

- a. Meningkatkan keimanan dan pemahaman tentang agama. Tujuannya untuk membentengi dari pengaruh-pengaruh yang buruk dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang rusak yang akan membahayakan bangsa dan agama.
- b. Membangun kesadaran bahwa agama memerintahkan untuk berusaha membuat hari esok lebih baik dari hari ini. Hal ini tidak akan tercapai kecuali dengan kesungguhan dan kesadaran terhadap kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Mengajarkan akhlak yang baik pada masyarakat, sehingga setiap dari mereka memiliki akhlak yang baik terhadap sesama.¹³⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *ulūl albāb* mempunyai peran yang sangat penting dan kontribusi yang besar dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 616.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan-pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan-rumusan masalah pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. *Ulūl albāb* disebut sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an. Menurut Hasbi, *Ulūl albāb* adalah orang-orang yang mengingat penciptaan langit dan bumi, lalu mengingat Allah SWT di segala kondisi, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Mereka juga berfikir tentang keindahan penciptaan Allah SWT, rahasia-rahasianya, kemanfaatannya, dan segala hal yang dikandung alam semesta ini. Mereka juga mampu membedakan mana hal-hal yang bermanfaat dan mana yang memberikan kemudharatan, serta mengikuti yang bermanfaat.
2. *Ulūl albāb* dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa, memiliki peran dan tanggung jawab. Utamanya dalam menjelaskan ketahanan nasional, seperti ketahanan di bidang ideologi, bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang ketahanan dan keamanan. *Ulūl albāb* dalam hal ini mempunyai peran yang sangat penting dan kontribusi yang besar dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

B. Saran

1. Penulis menganjurkan agar para pembaca lebih banyak lagi mengkaji dan mendalami pembahasan seputar *ūlūl albāb* serta pendapat para *mufassir* dalam memaknainya. Hal ini dimaksudkan untuk membandingkan dengan pendapat *mufassir* yang telah dipaparkan oleh penulis. Penulis juga mengharapkan agar para pembaca membaca karya-karya lain, khususnya yang membahas seputar *ūlūl albāb* untuk memperluas pemahaman dan wawasan seputar *ūlūl albāb*.
2. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan, baik dari segi materi maupun pemahaman, sehingga menimbulkan perbedaan pemahaman. Oleh karena itu, penulis menyarankan para pembaca untuk memberikan masukan dan saran untuk penyempurnaan karya tulis ini sehingga menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anshariy, Jamaluddin Muhammad. *Lisanul Arabi*. Beirut: Darul Mishiriyah.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhui*, (2005)
- Aliyah, Sri. "Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Quran." *Jurnal Ilmu Agama* 14, no. 1 (2016).
- Al-Khathib, Abdul Karim. *At-Tafsirul Qur'ani lil Qur'an, Jilid 4*. Darul Fikri al-Arabi.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, (2006), Edisi 2.
- Al-Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984.
- Al-Sabuniy, Muhammad 'Ali. *Safwah At-Tafasir*, 1981.
- As-Sya'rawi, Mutawalli. *Tafsir As-Sya'rawi*, (Beirut: Dar Al-Kutub Alamiyyah)
- Amin, Muhammad. "Kedudukan Akal dalam Islam: The Position of Reason in Islam." *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018)
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar I*. (1971)
- As-Suyuti, Imam. *Asbabun Nuzul -Imam Suyuthi*," 2014.
- Aziz, Rahmat. *Kepribadian Ūlūl albāb Citra Diri dan Religius Mahasiswa di Era Globalisasi*. Malang: UIN Maliki Press, 2011), Cet. I.
- Bakker, Anton dan Ahmad Haris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisiun, 1994.
- Balqis, Putri. "Ulu Al-Albab Menurut Perspektif Para Mufassir" (2017).
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm*. Dar al-Hadis, 1945.
- Estuningtyas, Retna Dwi. "Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Qof* 2, no. 2 (2018).
- Fadli, Muhammad Rijal. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika 21, no. 1 (2021).
- Fikri, Ahmad Lutfi, Muaidy Yasin, dan Akhmad Jupri. "Konsep Pengelolaan Koperasi Pesantren untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Telaah

- Surah Al-Hasyr Ayat 7.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 02 (2018): 103.
- Fitroh, Gilang Wisnu Saputra, Muhammad Aldy Rivai, Mawaddatus Su, Shepty Lana Gust Wulandari, dan Tyas Rosiana Dewi. “Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak.” *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi* 10, no. 2 (2017).
- Hakim, Lukmanul, dan Afriadi Putra. “Signifikansi Makkiyah Madaniyah Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an.” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022).
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar Juz. 10*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura (1989).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar jilid 2: Ali Imran.An-Nisa*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura (1982).
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar jilid 5: Surat Yunus. Hud. Yusuf. Ar-Ra’du. Ibrahim. Al-Hijr. An-Nahl*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura (1990).
- Hati, L. P., Ginting, L. D. C. U., & Sebayang, V. A. “Pembinaan dan Peningkatan Minat Baca Buku Sejarah Terhadap Siswa Sekolah di Kota Binjai”. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, (2023).
- Herawati, Azizah, Penyuluh Agama, dan Ahli Muda. “Kontekstualisasi konsep.” *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015).
- Idris, Muhammad Anwar. “Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 1–18.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/733>.
- Wildan Imaduddin, “Mengenal Hasbi Ash-Shiddieqy: Penggagas Fiqh Mazhab Indonesia”. 25 Juli 2018, diakses 1 November 2024,
<https://bincangsyariah.com/khazanah/mengenal-hasbi-ash-shiddiqiey-penggagas-fiqh-mazhab-indonesia/>
- Imaniar Mahmuda. “Imaniar Mahmuda, Konsep Ulul Albab dalam Kajian Tafsir Tematik.” *Jurnal Qolamuna* 3, no. 2 (2018): 219–234.
<https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/113>
- Irmania, Ester, Anita Trisiana, dan Calista Salsabila. “Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia.” *Universitas Slamet Riyadi Surakarta* 23, no. 1 (2021): 148–160.
<http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.

- Iryani, Eva. "Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan Eva Iryani 1." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (2017).
- Isnaini, Muhammad, dan Iskandar Iskandar. "Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021).
- Julaiha, Juli, Nurul Farhaini, Rollin Fadilah Hasibuan, dan Nur Aisyah Sitorus. "Makkiyah dan Madaniah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022).
- Katsir, Ibnu. *Tarjamatu Mukhtasar Ibnu Katsir*, Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya, 1990.
- Kemenag, RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-10*. Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019).
- Kemenag, RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 11-20*. Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019).
- Kemenag, RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 20-30*. Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019).
- Lutfiah, Zeni dkk, *Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka dan UPT MKU UNS, 2011.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Quran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2002.
- Mahmudi, Zaenul, Khoirul Hidayah, Erik Sabti Rahmawati, Fakhruddin, Musleh Harry, Ali Hamdan, Faridatus Suhadak, et al. "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022." *Jurnal Fakultas Syariah Uin Malang* 1, no. 1 (2022).
- Muhammad, Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4)*" (2000).
- Nasir, St. Magfirah. "Ulul Albab Dalam Tafsir Al-Qur'an (Tafsir Tematik)." *Aqlam : Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021).
- Nasrullah. *Studi Al-Qur'an dan Hadits Masa Kini*. Malang : Maknawi, 2020.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987)
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015.
- Nugraha, Adi Tahir. "Ulul Albāb dalam Al-Qurán dan Relasinya dengan Perubahan Sosial." *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2021.

- Nuryaman, Dadang. "Integrasi Pikir dan Zikir dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Mafâ'ih al-Ghaib Karya Fakhr al-Dîn al-Râzi)." Tesis (2015).
- Padil, Moh. *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab*. Malang: UIN Maliki Press, 2013, Cet. II.
- Pratama, Arizqi Ihsan. "Konsep Ulil Albab Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern." *Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0* 1, no. 2 (2019).
- Qardawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terjemahan Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2000, jilid 2.
- Sa'diah, Wely. "ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN AYAT KAUNIAH (Kajian Tafsir Tematik)," no. 204 (2022).
- Sayyid Quthb, Syahid. *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 2*, Terj. dari Fii Zhilalil Qur'an, oleh As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insan Press, 2001.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan dan Keresasian Al-Qur'an) Jilid 1*. Lentera Hati, 2000.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1982.
- Suaidi, Pan. "Asbabun Nuzul : Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi." *Almufida* 1, no. 1 (2016): 113. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/107>
- Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Teungku muhammad hasbi ash-shiddieqy. *Tafsir An-Nur Jilid 2*. PT. Pustaka Rizki Putra (2000).
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir An-Nur Jilid 4* (2017): 3185.

Ulfah, Nadra. "ULUL ALBAB: Potret Revolusioner Mental dalam Perspektif Al-Qur'an," *EL ADABI: Jurnal Studi Islam*, No. 01, (2022)

Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri Jendri. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 96–120.

DAFTAR RIWAYAT



A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Syauqi Irfanzidni
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 7 April 2002
Alamat Rumah : Jl. Panglima Sudirman No 176 Gg Jagung
Lawang-Malang
Alamat Email : syauqirfan07@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

TK Al-Masyithoh
SDI NU Lawang
MTs Almaarif 01 Singosari
MA Almaarif Singosari
S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non-Formal

Pesantren Ilmu Al-Qur'an
Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

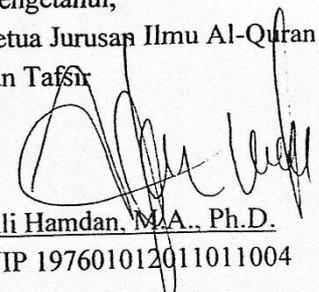
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Syauqi Irfanzidni
NIM/Jurusan : 200204110095/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
Judul Skripsi : *Ulūl Albāb* dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'anul Majid
An-Nur

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	17 Mei 2024	Proposal Skripsi	M
2.	22 Mei 2024	Perbaikan Judul dan Revisi Proposal	M
3.	27 Mei 2024	Konsultasi BAB I	M
4.	27 Mei 2024	Konsultasi BAB II	M
5.	21 Agustus 2024	Konsultasi BAB III	M
6.	29 Agustus 2024	Revisi BAB I, BAB II	M
7.	30 Agustus 2024	ACC BAB III	M
8.	2 September 2024	Konsultasi BAB IV	M
9.	4 September 2024	ACC BAB I, BAB II, BAB IV	M

Malang, 4 September 2024
Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran
dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004